

**UPAYA PREVENTIF KYAI, PENGURUS DAN SANTRI  
TERHADAP PAHAM RADIKALISME DI PONDOK  
PESANTREN AL-BIDAYAH JEMBER  
DAN PONDOK PESANTREN SAYYID  
MUHAMMAD ALAWI AL-MALIKI BONDOWOSO**

**Hauli Haikal**

Institut Agama Islam Negeri Jember

**Azwar Habibi**

Institut Agama Islam Negeri Jember

[azwarhabibi85@gmail.com](mailto:azwarhabibi85@gmail.com)

**ABSTRAK**

Radikalisme adalah paham atau aliran yang menginginkan perubahan dan pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan yang dibalut dengan terorisme dalam bentuk fisik maupun non fisik. Radikalisme sebuah gerakan terorganisir, jaringan besar internasional yang memilih orang dewasa usia produktif (17-40 tahun) sebagai kader regenerasi. Eksistensi paham radikalisme melahirkan organisasi-organisasi massa garis keras memiliki karakter yang eksklusif, kaku dan ghallun akibat dari sikap formalistis dan harfiah dalam menafsirkan al-Qur'an dan al-Hadist, melakukan putusan tradisi Islam lokal sebagai hal-hal yang bid'ah, kafir dan haram yang harus diberantas. Fokus penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan apa kategori radikalisme berdasarkan klasifikasi PP al-Bidayah Jember dan PP Sayyid Muhammad Alawi al-Maliki Bondowoso dari kyai/pengasuh, pengurus dan santri, sikap apa yang digunakan, apa upaya yang dilakukan kyai/pengasuh, pengurus dan santri dalam membendung radikalisme serta bagaimana harapan kyai/pengasuh, pengurus dan santri terhadap pemerintah dalam menangani pelaku terorisme. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian terapan yang didasarkan pada alasan praktis, ingin tahu, dan memiliki tujuan untuk melakukan sesuatu yang lebih efektif dan efisien. Selain itu, juga menggunakan penelitian lapangan dan studi kasus. PP al-Bidayah Jember dan PP Sayyid Muhammad Alawi al-Maliki Bondowoso seba-

gai lembaga pendidikan yang memiliki ideologi ahlussunnah wal jama'ah merasa berkewajiban menjaga dan melestarikan ideologi warisan para wali penyebar Islam di Indonesia. Kategori Islam radikal menurut kyai dan santri pesantren PP al-Bidayah Jember dan PP Sayyid Muhammad Alawi al-Maliki Bondowoso meliputi pengklasifikasian, yakni berdasarkan pemikiran yang menafsirkan al-Qur'an dan al-Hadist secara literal-formalistis, berdasarkan tindakan yang seringkali menghalalkan kekerasan atas nama Tuhan, dan berdasarkan fisik simbolik, yaitu penggunaan bendera-bendera, celana cingkrang, gamis, berjenggot dan bercadar. Sikap kyai/pengasuh, pengurus dan santri PP al-Bidayah Jember dan PP Sayyid Muhammad Alawi al-Maliki Bondowoso terhadap paham Islam radikal adalah pasif jika hanya sekedar fisik simbolik, toleran dengan pemikiran karena menganut paham agama tertentu adalah hak setiap warga negara, mengkritisi apabila paham radikalisme tersebut meresahkan masyarakat. Strategi kyai/pengasuh, pengurus dan santri dalam mencegah infiltrasi paham Islam radikal melalui pendekatan ilmiah, pelestarian tradisi dan budaya Islam lokal, pembangunan jaringan kultural dan struktural, penyerahan pada pihak yang berwajib. Harapan kyai/pengasuh, pengurus dan santri terhadap pemerintah berkenaan dengan paham radikal mencakup aspek instrumental, kultural dan struktural.

**Kata Kunci:** *Upaya Preventif dan Paham Radikalisme*

### ABSTRACT

Radicalism is an understanding or sect which wants social and political renewal with violence wrapped of terrorism in physical and non-physical forms. Radicalism is an organized movement, a large international network that chooses productive age (17-40 years old) as regeneration cadres. The existence of radicalism brings hardline organizations to have an exclusive, rigid and ghallun character, this is the result of a formalistic and literal attitude in interpreting the Qur'an and al-Hadist, make decisions of local Islamic traditions as bid'ah, *kafir* and *haram* which must be eradicated. The focus of this study is as follows: what is the category of radicalism based on the classification of PP al-Bidayah Jember and PP Sayyid Muhammad Alawi al-Maliki Bondowoso from *kyai*, administrators and santri,

what is the attitude used, what efforts are made by *kyai*, the management and *santri* in stemming radicalism and how the *kyai* hope, the management and *santri* towards the government in resolving terrorists. The research method uses applied research based on practical reasons, curious, and has a purpose to do something more effective and efficient. Selain itu, juga menggunakan penelitian lapangan dan studi kasus. In addition, it also uses field research and case studies. PP al-Bidayah Jember and PP Sayyid Muhammad Alawi al-Maliki Bondowoso as educational institutions that have ahlussunnah wal jama'ah ideology has obliged to maintain and preserve the legacy of saints ideology, spreaders of Islam, in Indonesia. The category of radical Islam according to *kyai* and *santri* of the Islamic boarding school PP al-Bidayah Jember and the PP Sayyid Muhammad Alawi al-Maliki Bondowoso are: based on the thought that interprets the Qur'an and al-Hadist literally, based on actions that justify violence in the name of God, and based on symbolic physicality, such the using of flags, shorts, robes, beards and veils. The attitude of *kyai*, administrators and *santri* of PP al-Bidayah Jember and PP Sayyid Muhammad Alawi al-Maliki Bondowoso towards radical Islam are passive if only physically symbolic, tolerant of thinking because adheres of particular religion is the right of every citizen, criticize if the understanding of Islamic radicalism is disturbing the community. The strategy of *kyai*, administrators and *santri* in preventing the Islamic radicalism through scientific approaches, the preservation of traditions and Islamic culture, development of cultural and structural networks, submission to the authorities. The hope of *kyai*, administrators and *santri* towards the government about radicalism includes instrumental, cultural and structural aspects.

**Keywords:** *Preventive and Radicalism Understanding*

## PENDAHULUAN

Paham radikalisme merupakan gerakan transnasional bersifat lintas Negara. Bentuk gerakannya terorganisir dan mempunyai jaringan luas yang mengancam perdamaian, keamanan masyarakat dan mengganggu stabilitas keamanan nasional maupun internasional. Para pengikutnya mayoritas para pemuda usia produktif (usia 17-40 tahun). Para aktifis yang terlibat dalam organisasi tersebut dalam memahami al-Qur'an dan al-Hadist sangat forma-

listik dan literal tanpa melibatkan *setting* sejarah sosial yang ada. Karena itulah, sikap keberagaman mereka eksklusif dan *rigid*. Hal itu melahirkan sikap kaku dan intoleran dalam bermasyarakat dan beragama. Sebab, mereka mengkafirkan dan menghalalkan darah manusia yang tidak sepaham dan seagama. Hal tersebut membahayakan tatanan sosial yang majemuk seperti Indonesia yang tradisi, etnis dan agamanya sangat beragam.

Peran santri sebagai pemuda dan tulang punggung negara merupakan salah satu faktor penting dalam pencegahan dan penanggulangan infiltrasi paham radikal sehingga paham tersebut tidak berkembang di kalangan para pemuda karena incaran dan bidikan paham itu adalah para pemuda yang masih produktif. Dengan demikian, perannya dapat mempersempit ruang gerak mereka. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk mengetahui upaya kyai/pengasuh, pengurus dan santri PP. Al-Bidayah Jember dan PP. Sayyid Muhammad Alawi al-Maliki Bondowoso terhadap pencegahan infiltrasi paham Islam radikal.

Survei awal menunjukkan bahwa para kyai/pengasuh, pengurus dan santri di pondok pesantren tersebut merespon secara serius untuk mencegah infiltrasi paham Islam radikal. Gerakan paham radikalisme membahayakan orisinalitas paham *ablussunnah wal jama'ah*, yang dalam jangka panjang sangat membahayakan kehidupan beragama masyarakat. Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag pengasuh pondok pesantren al-Bidayah Jember mengatakan bahwa paham radikalisme dapat membahayakan kehidupan bermasyarakat karena sifatnya yang intoleran dan kaku, bahkan mengkafirkan orang yang memiliki perilaku keagamaan yang berbeda. Oleh karena itu, menurutnya hal tersebut perlu dilawan dengan gerakan yang terarah dan sistematis. Jika perlawanannya masih sporadic, maka ini sebaiknya para santri konsolidasi dengan para kyai di tingkat kultural maupun struktural.<sup>1</sup>

Menurut Ruslan, wakil pengurus PP Sayyid Muhammad Alawi al-Maliki Bondowoso, gerakan transnasional seperti terorisme dan gerakan Islam radikal lainnya sangat mengancam ideologi *ablussunnah wal jama'ah*. Paham ini yang telah mampu memberi rasa harmoni masyarakat dengan prinsip-prinsip pemahannya, yaitu *tasamuh* (toleransi), *tawassuth* (moderat)

---

<sup>1</sup> Wawancara awal dengan Pengasuh PP al-Bidayah Abdul Haris; sekaligus Dekan Fakultas Usuhuluddin di kampus IAIN Jember tanggal 3 September 2018.

dalam beragama dan bermasyarakat.<sup>2</sup>

Berdasar latar belakang di atas, maka penelitian ini penting untuk mengetahui dan meneliti tentang upaya dan strategi perlawanan kyai/pengasuh, pengurus dan santri PP. Al-Bidayah Jember dan PP. Sayyid Muhammad Alawi al-Maliki Bondowoso dalam mencegah infiltrasi paham Islam radikal yang menjadi bibit terorisme. Penelitian ini memfokuskan pada bentuk-bentuk dan langkah kyai/pengasuh, pengurus dan santri di pondok tersebut dalam upaya pencegahan perkembangan ideologi paham radikalisme. Sehingga, hasil penelitiannya bersifat solutif yang dapat dijadikan dasar pertimbangan mengambil kebijakan lembaga pemerintahan dan juga diterapkan oleh kyai/pengasuh, pengurus dan santri di pondok tersebut.

## METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian kualitatif, sampel sumber data meliputi informan (*actor*), kegiatan (*activity*) dan tempat kegiatan (*place*) yang akan memberikan data lebih lengkap, kredibel dan bermakna sehingga tujuan penelitian tercapai.

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka yang dijadikan sampel sumber data dan teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut: Untuk mendapatkan data tentang bagaimanakah kategori paham radikalisme menurut pandangan kyai/pengasuh, pengurus dan santri Pondok Pesantren PP al-Bidayah Jember dan PP Sayyid Muhammad Alawi al-Maliki Bondowoso?; Bagaimanakah respon kyai/pengasuh, pengurus dan santri PP al-Bidayah Jember dan PP Sayyid Muhammad Alawi al-Maliki Bondowoso dalam menyikapi gerakan paham radikalisme?; Bagaimanakah strategi kyai/pengasuh, pengurus dan santri PP al-Bidayah Jember dan PP Sayyid Muhammad Alawi al-Maliki Bondowoso dalam upaya mencegah infiltrasi paham radikalisme tersebut?; Bagaimanakah analisis dan harapan kyai/pengasuh, pengurus dan santri PP al-Bidayah Jember dan PP Sayyid Muhammad Alawi al-Maliki Bondowoso terhadap pemerintah dalam menangani pelaku terorisme?.

Sumber data penelitian ini adalah kyai/pengasuh pesantren, ustadz dan dokumentasi. Teknik pengumpulan datanya adalah interview dan dokumen.

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Ruslan di Kantor Pusat Pondok tanggal 9 Oktober 2018.

Sedangkan untuk mendapatkan data tentang upaya preventif yang menjadi fokus penelitian, sumber datanya adalah Pengasuh, ustadz, santri dan lokasi penelitian. Teknik pengumpulan datanya adalah observasi. Observasi ini digunakan untuk melihat lebih dekat munculnya fenomena di lapangan, dimana peneliti berperan sebagai partisipan observasi.

### **Upaya Preventif Kyai/Pengasuh, Pengurus dan Santri Terhadap Paham Radikalisme di Pondok Pesantren al-Bidayah Jember dan Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alawi al-Maliki Bondowoso** **Kategori Paham Radikalisme**

Radikalisme menjadi sebuah masalah yang tidak dapat dipisahkan dewasa ini. Setiap tindak kekerasan yang berbau sara selalu merujuk pada agama Islam sebagai biang keladinya. Gelar ini melekat, menyebar luas tak hanya di luar negeri, di beberapa negara yang memang mayoritas penduduknya bukan muslim. Di Indonesia, masyarakat non muslim bahkan muslim sendiri, yang termasuk ke dalam golongan pemeluk agama Islam dengan background keislaman rendah, terkadang juga menjustifikasi Islam sebagai agama yang identik dengan kekerasan. Hal ini wajar, jika mereka menganggap Islam adalah agama yang keras. Merebaknya berita-berita di televisi, radio, surat kabar seputar aksi kekerasan, tindakan teror dengan dalih jihad, seperti bom bunuh diri, perusakan tempat-tempat ibadah, sweeping atas nama agama menjadi berita bacaan masyarakat hampir tiap hari.

Maraknya aksi-aksi kekerasan dan terorisme serentak berimbas pada kehidupan pesantren. Dunia pesantren sebagai basis pendidikan dan ideologisasi Islam menjadi sasaran justifikasi buruk masyarakat. Pesantren disorot tajam setelah terindikasi pelaku-pelaku teror berhubungan dengan islam, termasuk pesantren merupakan sarang pendidikan radikal meskipun tak semua pesantren berhaluan ajaran radikal.

Beragam respon terhadap isu kekerasan yang dipelopori oleh Islam tak semua ditanggapi dengan bantahan. Di lain pihak, ada yang mengamini pendapat tentang kedekatan pesantren dengan teroris, namun dengan catatan hanya sebagian kecil pesantren saja. Misalnya, pesantren yang berideologi salafi, dimana jihad menjadi nafasnya.

Pembiasaan makna pada istilah salaf dan salafi yang lebih dari satu. Banyak kalangan yang beranggapan bahwa salaf dan salafi adalah sama, hanya namanya saja yang sedikit berbeda. Secara harfiah salaf dan salafi merujuk pada ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah, yang mana ajaran ini cenderung mengikuti mazhab Imam Syafi'i. Namun faktanya antara salaf dan salafi memiliki cukup banyak perbedaan. Salaf adalah julukan yang melekat pada beberapa pesantren di bawah naungan bendera Nahdlatul Ulama atau secara sederhana dikenal sebagai pesantren yang masih memegang teguh NU tradisional seperti tidak adanya pendidikan formal, hanya diniyah saja. Sementara salafi mengacu pada pesantren-pesantren beraliran Wahabi, cenderung keras dan mudah mengatakan bahwa sesuatu itu bid'ah, kafir, haram dan ahli neraka.

Pondok pesantren al-Bidayah Jember dan pondok pesantren Sayyid Muhammad Alawi al-Maliki Bondowoso sebagai salah satu basis pembelajaran agama Islam menolak paham radikalisme. Indikasi radikal ini bisa ditemui dari sikap kasar dalam bergaul, keras dalam metode dakwah, memaknai ayat al-Qur'an atau al-Hadis secara *saklek* (literal) sehingga tidak sesuai dengan cara berdakwah nabi Muhammad SAW yang santun dan lemah lembut. Allah memerintahkan umat manusia untuk berdakwah dengan hikmah dan pengajaran yang baik, bukan dengan kata-kata kasar serta untuk berdialog dengan cara yang paling baik.<sup>3</sup> Selaras dengan firman Allah dalam surat al-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

(ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ  
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ)

*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan tutur kata yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik.*

Firman Allah dalam surat Ali Imron ayat 159 juga menjelaskan hubungan rasul dengan para sahabatnya:

(فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ)

---

<sup>3</sup> Yusuf Qardawi, *Islam Radikal* (terj.) Hawin Murtafdo (Solo: PT Era Adicitra Intermedia, 2009), 47

عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ...

*Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu...*

Radikalisme mencapai puncaknya ketika menggugurkan kesucian ('Ishmah) orang lain serta menghalalkan darah dan harta mereka dengan tidak melihat bahwa mereka memiliki kehormatan dan ikatan apa pun untuk dipelihara. Hal itu terjadi ketika radikalisme ini memasuki gelombang pengkafiran dan tindakan menuduh kebanyakan manusia telah murtad dari Islam, atau belum masuk Islam.<sup>4</sup>

Secara normatif ada beberapa kategori tertentu yang mengarah pada paham radikal, namun sebagian besar pandangan santri berangkat pada hal empiris dan pengetahuan mereka terhadap kondisi yang ditemui. Singkatnya, mereka mengkategorikan seseorang atau sekelompok orang menganut paham radikal ketika dengan mudah melakukan kekerasan terhadap sesuatu yang menurut ajarannya salah atau sesat, seperti apa yang dilakukan Front Pembela Islam (FPI).

Menurut para santri yang memiliki pandangan hampir sama, aksi sweeping oleh FPI terhadap tempat-tempat maksiat secara syariat memang benar, tapi tindak kekerasannya yang salah karena tidak sesuai dengan ajaran Rasulullah yang selalu lemah lembut dalam mengajak pada kebenaran. Tindakan radikal FPI lain, seperti demonstrasi yang berujung pada perusakan tentunya memiliki motivasi yang berbeda, selain motif dakwah atas nama jihad dan amar ma'ruf nahi mungkar, perlu dicurigai juga ada motif politik maupun ekonomi yang melatar belakangnya, sebagai contoh agar memiliki kekuatan di bidang pemerintahan dan untuk mencari uang.<sup>5</sup>

Menurut Nuriyanto bahwa ia pernah mendengar seseorang yang

---

<sup>4</sup> Yusuf Qardawi, *Islam Radikal (terj.)* Hawin Murtafdo 55

<sup>5</sup> Wawancara dengan Abdul Lathif dan Nuriyanto pada 23 Oktober 2018.

menurutnya termasuk dalam kategori kelompok Islam radikal mengatakan bahwa hukum menghormat bendera adalah haram karena termasuk perbuatan syirik. Demikian halnya dengan menghenjingkan cipta dimana tujuannya adalah mengenang dan mendoakan para pejuang yang tewas membela tanah air. Hal ini bertentangan dengan ajaran Islam yang tidak boleh mendoakan orang di luar agama Islam, seperti kita tidak diwajibkan menjawab salam dari non muslim. Akan tetapi setelah ia bandingkan dengan penjelasan kyai yang menyatakan bahwa jika menghormat bendera dan menghenjingkan cipta merupakan simbolisasi dan apresiasi masyarakat sebagai bagian dari bangsa dan bernegara tanpa ada maksud untuk menjadikan hal itu keramat atau menyekutukan Allah maka tidaklah masuk dalam kategori syirik.

Ada pula yang memberikan statement cara berpakaian kebanyakan orang Indonesia, termasuk muslim yang tidak syar'i karena mengikuti budaya Barat padahal Allah melarang umat Islam berperilaku menyerupai kafir. Mereka beranggapan seorang muslim harus mencontoh semua yang melekat pada diri nabi Muhammad dan kebiasaan di masa itu, jika tidak artinya mereka telah melakukan bid'ah. Dan seperti yang sering kita jumpai rata-rata pelaku demonstrasi ekstrim, pelaku bom bunuh diri, pendakwah-pendakwah garis keras dan keluarganya memakai pakaian yang dikenal dengan celana cingkrang di masyarakat dan jubah bercadar untuk para wanitanya.

Dari kenyataan di atas secara tidak langsung membentuk mindset santri bahwa kategori muslim yang berpaham radikal terdiri dari tiga aspek yakni fisik, empiris, dan simbolis. Aspek fisik terlihat dari penampilan berjenggot serta bagaimana cara berpakaian kelompok radikal ini, gamis dengan celana cingkrang untuk para lelaki dan jubah panjang berpadu cadar untuk busana wanitanya. Aspek simbolis ditunjukkan dengan adanya logo, bendera, atau gambar bertuliskan lafaz *La ilaha illallah Muhammadar Rasulallah* yang dibubuhi gambar pedang di sisi kanan kirinya. Aspek empiris berhubungan dengan aksi yang cenderung melakukan kekerasan, pengrusakan, menuduh amalan ibadah muslim lain seperti tahlilan, ziarah kubur, sholawatan, mauludan, dll adalah bid'ah atau sesat, dan mudah mengkafirkan orang atau kelompok yang tidak melakukan cara ibadah sesuai dengan ajaran

kelompoknya.

Pemahaman agama seperti ini sangat mudah untuk menyalahkan orang yang tidak sepaham, ketika berdakwah akan mudah terjebak pada hal-hal yang berbau kekerasan atas nama agama atau Tuhan, dan tidak toleran terhadap agama lain. Karakteristik inilah yang bisa merusak citra Islam, membuat pandangan mereka akan Islam menjadi negatif.

Pandangan dan analisa para santri di atas berangkat dari pengalaman atas pertemuan antara seorang subjek (para santri) dengan realitas. Sikap kritis santri membuka sebuah ruang spesifik dan aktualitas. Perumusan mereka atas realitas berlangsung menuju sebuah artikulasi dari banyak sistem dan makna, dimana fakta ini dapat dimengerti dalam kerangka fenomenologis yang meliputi setidaknya antropologi filosofis, kosmologi, kriteriologi dan filsafat umum.

Fenomenologi yang meliputi antropologi filosofis terkandung dalam sikap dan perilaku dalam menyikapi perkembangan Islam radikal. Dalam hal ini santri Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alawi al-Maliki menolak paham tersebut dengan cara penguatan budaya dan tradisi lokal, seperti yasinan, sholawatan, manaqiban, sima'an, kajian kitab kuning dll. Dengan pelestarian tradisi-tradisi tersebut juga dapat membendung arus perkembangan paham radikalisme.

Pandangan santri pondok pesantren al-Bidayah Jember dan pondok pesantren Sayyid Muhammad Alawi al-Maliki Bondowoso mengkategorikan paham radikal dapat dilihat dari segi pemikiran, tindakan atau aksi, ciri fisik, dan segi pemikiran sekaligus tindakannya. Kejelian santri dalam membaca dan menganalisa sebuah fenomena dapat melahirkan fenomena baru yang menarik dan berkaitan satu sama lain.

Sikap santri pondok pesantren al-Bidayah Jember dan pondok pesantren Sayyid Muhammad Alawi al-Maliki terhadap paham dan gerakan Islam radikal juga beragam. Namun secara umum dapat dikategorikan dalam dua bagian, yakni ada yang menerima dengan catatan tertentu dan ada yang menolak sama sekali. Sebagian besar para santri menerima dengan catatan paham tersebut sebatas hak seseorang atau kelompok untuk menganut suatu paham tertentu dengan tidak berusaha mempengaruhi, mengajak, dan menjelek-jelekkan paham lain yang tidak sejenis atau bahkan

melakukan tindak kekerasan yang meresahkan karena sejatinya paham keagamaan adalah masalah furu'iyah yang berhubungan dengan fikih, dimana sebagian besar muslim tahu bahwa Islam akan pecah menjadi 73 golongan dan hanya ada satu yang selamat. Jadi, selama kelompok tersebut tidak melenceng dari landasan dasar Islam yang meyakini bahwa Allah sebagai Tuhan dan nabi Muhammad SAW sebagai nabi terakhir, maka hal itu termasuk dalam hak asasi manusia yang tertulis dalam UUD 1945 dan Pancasila yang harus dihormati.<sup>6</sup>

Selain itu ada beberapa santri yang menolak secara total paham Islam radikal ini karena cara kelompok ini dalam memahami suatu dalil al-Qur'an maupun al-Hadist cenderung tekstual dan literal sehingga membentuk pola pemikiran yang kaku, rigid, dan stagnan. Hal itu melahirkan sikap mental yang keras dan intoleran terhadap paham atau agama lain serta mudah terprovokasi pada aksi kekerasan akibat sesuatu yang menurut kelompoknya salah atau tidak sesuai dengan ajaran Islam. Dalam jangka panjang, kelompok radikal ini dapat merusak tali persaudaraan antar sesama muslim dan menghambat kemajuan bangsa di bidang sosial, ekonomi, politik, dan keamanan.

Perbedaan sikap para santri yang terbagi menjadi dua bagian tersebut akan sama apabila gerakan paham Islam radikal sudah meresahkan masyarakat yang ditandai dengan pelanggaran hukum maka seluruh santri secara serentak menolaknya. Tentunya juga bersinergi dengan seluruh lapisan masyarakat dan pemerintah yang diharapkan tegas memcegah dan membasmi paham islam radikal tersebut. Dari sinilah dapat dipahami bahwa sikap santri sangat menarik karena meskipun mereka belajar di lingkungan pondok salaf akan tetapi mereka berbeda dalam menyikapi paham radikal. Akan tetapi, ketika paham radikal tersebut sudah menimbulkan keresahan dalam masyarakat, maka harapannya adalah pemerintah harus tegas, hal ini mengindikasikan bahwa santri taat pada pemerintah dan hukum sesuai dengan dalil al-Qur'an yang mengarahkan umat Islam untuk taat pada Allah, rasul, dan pemimpin yang dalam hal ini adalah pemerintah.

Untuk mencegah berkembangnya ajaran dan pemikiran paham Islam radikal di masyarakat, menurut santri seyogyanya pemerintah

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Ruslan, tanggal 9 Oktober 2018

melakukan penelitian dan penyelidikan terhadap lembaga-lembaga pendidikan agama dan organisasi masyarakat. Penelitian dan penyelidikan murni diperlukan dalam mencegah paham radikal, hal ini selaras dengan selogan lebih baik mencegah daripada mengobati. Jika ada lembaga atau ormas yang terindikasi berpaham radikal maka pemerintah bisa melakukan intervensi sebab lembaga atau ormas tersebut berada di wilayah negara Indonesia sehingga penyebarannya masih bisa diatasi sedini mungkin dan tak menjurus pada aksi kekerasan, teror, bahkan perebutan kekuasaan. Dari fenomena ini dapat disimpulkan bahwa para santri memiliki rasa nasionalisme.

Dari aspek fenomenologi maka pandangan dan sikap di atas merupakan pengalaman kesadaran, yakni suatu pemaparan dialektis perjalanan kesadaran kodrati menuju pada pengetahuan yang sebenarnya. Ada suatu gejala fakta sosial keagamaan yang menunjukkan suatu proses dialektis menjadi ilmu pengetahuan pada umumnya. Mereka memiliki kemampuan mengetahui bentuk-bentuk atau gambaran kesadaran yang bertahap untuk sampai pada pengetahuan mutlak. Hal itu tidak lain merupakan penampakan atau kegejalaan dari pengetahuan inderawi. Fenomena-fenomena itu merupakan manifestasi konkret dan historis dari perkembangan pikiran manusia sebagai santri. Artinya, mereka mampu memahami fakta yang ada secara analisis deskriptif serta introspeksi mengenai kedalaman dari semua bentuk kesadaran dan pengalaman-pengalaman, baik religius, moral, estetis, konseptual, maupun inderawi

### **Metode Kyai dan Santri Pondok Pesantren al-Bidayah Jember dan Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alawi al-Maliki Bondowoso dalam Mencegah Paham Radikalisne**

Penggunaan metode pelestarian tradisi keagamaan dan budaya lokal oleh kyai dan santri dalam menanggulangi Paham radikalisme patut diapresiasi, buktinya tidak ada warga sekitar Pondok Pesantren al-Bidayah Jember dan Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alawi al-Maliki Bondowoso yang menganut paham ekstrem. Hal ini bisa diartikan bahwa masyarakat sekitar pondok memiliki tingkat pemahaman agama dan toleransi beragama yang baik dan yang mampu membedakan mana yang

usuliyah (prinsip), furu'iyah (cabang) atau ijthadi, mana yang al-ibadah dan al-muamalah dan al'adat.

Formulasi Islam Indonesia yang sebenarnya adalah Islam yang menghormati dan menghargai pluralisme atau satu sama lain saling toleransi untuk membangun peradaban manusia karena makna Islam adalah agama yang *rahmatan lil 'alamin*. Menurutnya, semarak kearifan lokal justru menjadi ruh deradikalisasi.<sup>7</sup> Pernyataan ini senada dengan pandangan kyai Pondok Pesantren al-Bidayah Jember yang mana penguatan bingkai budaya dan tradisi yang sudah mengakar akan mudah menjadi media pencegahan paham radikalisme. Fenomena ini merupakan fakta sosial yang berhubungan dengan realitas dan telah menjadi kesadaran masyarakat.

Di dalam pesantren; kyai, santri dan orang-orang yang berada di dalamnya menyatu dengan kearifan budaya lokal. Pesantren adalah model pendidikan Islam warisan para ulama terdahulu yang terkenal santun dalam berdakwah mengajak kepada kebaikan. Jikalau ada pesantren di Indonesia yang berideologi ekstrem, maka bisa dikatakan bahwa pesantren itu adalah pesantren *tibhan*, yaitu pesantren yang berdiri pada tahun 1930-an. Pengasuh atau pendiri pesantren *tibhan* biasanya tidak berasal dari nasab ulama atau kyai, tetapi mereka lahir dari interaksi masyarakat yang saling mempengaruhi atau mempelajari agama setelah ia besar.

Para kyai dan pesantren, baik secara individu maupun kelembagaan jelas melakukan pendidikan agama sejak dini dengan mendidik dan mengajar santri melalui ceramah, pengajian, maupun interaksi sosial lainnya dengan masyarakat yang menekankan pada akidah ahlak. Tentunya hal ini termasuk dalam upaya pencegahan infiltrasi paham radikalisme. Dalam pencegahan paham tersebut tidak hanya yang berkaitan dengan masalah hukum dan undang-undang (aspek instrumental), tetapi mencakup secara komprehensif masalah pengorganisasian upaya pencegahan dan pemberantasan tindak pidana terorisme (aspek struktural), dan budaya (aspek kultural).

Disamping itu, Kyai/pengasuh dan santri juga membangun kesadaran publik tentang bahaya paham radikal atau terorisme atas nama agama yang merusak citra agama Islam. Akibat citra negatif tersebut secara tidak

---

<sup>7</sup>Wawancara dengan Abdul Haris pada tanggal 6 September 2018

langsung pesantren pun terkena imbasnya. Mereka juga menciptakan komunitas yang sadar tentang masalah-masalah keamanan, seperti kelompok diskusi di luar batsul masail, karena selain meningkatkan sistem kesadaran masyarakat, hal itu juga mampu merenspons paham radikalisme dan terorisme.

Upaya-upaya preventif pencegahan infiltrasi paham radikalisme yang menjadi bibit gerakan terorisme maupun terorisme itu sendiri sebagai bagian integral dan kewajiban para santri. Kyai dan santri Pondok Pesantren al-Bidayah Jember dan Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alawi al-Maliki Bondowoso ingin mewujudkan Islam yang betul-betul rahmatal lil alamin sebagai darussalam dan dinussalam. Oleh karenanya, kyai dan santri mengharapkan pemerintah untuk tegas, yang salah satu caranya dengan membuat perangkat hukum yang tegas dan jelas tentang kriteria Islam radikal atau paham keagamaan apa pun yang membahayakan keutuhan bangsa Indonesia.

Nilai-nilai kultural yang dikembangkan kyai dan santri Pondok Pesantren al-Bidayah Jember dan Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alawi al-Maliki Bondowoso untuk membendung infiltrasi paham radikalisme adalah ajaran ahlu sunnah wal jama'ah yang tercermin dalam manhaj al-fikr (metodologi pemikiran) meliputi sikap tawasut (moderat), tawazun (berimbang), dan tasamuh (toleran) baik dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku. Selain itu, pondok pesantren juga mengajarkan kitab *Mafahim Yajibu an Tushabbah* (Paham-paham yang Harus Diluruskan) yang ditulis Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki al-Hasani.

## KESIMPULAN

PP al-Bidayah Jember dan PP Sayyid Muhammad Alawi al-Maliki Bondowoso sebagai lembaga pendidikan yang memiliki ideologi ahlu sunnah wal jama'ah merasa berkewajiban menjaga dan melestarikan ideologi warisan para wali penyebar Islam di Indonesia. Kategori Islam radikal menurut kyai dan santri pesantren PP al-Bidayah Jember dan PP Sayyid Muhammad Alawi al-Maliki Bondowoso meliputi pengklasifikasian, yakni berdasarkan pemikiran yang menafsirkan al-Qur'an dan al-Hadist secara literal-formalistis, berdasarkan tindakan yang seringkali menghalalkan kekeera-

san atas nama Tuhan, dan berdasarkan fisik simbolik, yaitu penggunaan bendera-bendera, celana cingkrang, gamis, berjenggot dan bercadar. Sikap kyai/pengasuh, pengurus dan santri PP al-Bidayah Jember dan PP Sayyid Muhammad Alawi al-Maliki Bondowoso terhadap paham Islam radikal adalah pasif jika hanya sekedar fisik simbolik, toleran dengan pemikiran karena menganut paham agama tertentu adalah hak setiap warga negara, mengkritisi apabila paham radikalisme tersebut meresahkan masyarakat. Strategi kyai/pengasuh, pengurus dan santri dalam mencegah infiltrasi paham Islam radikal melalui pendekatan ilmiah, pelestarian tradisi dan budaya Islam lokal, pembangunan jaringan kultural dan struktural, penyerahan pada pihak yang berwajib. Harapan kyai/pengasuh, pengurus dan santri terhadap pemerintah berkenaan dengan paham radikal mencakup aspek instrumental, kultural dan struktural.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Wahid, "*Pesantren Sebagai Subkultur*", dalam Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1995)
- Arif, Saiful, *Deradikalisasi Islam; Paradigma dan Strategi Islam Kultural*, Cetakan I, (Malang: Koekoesan, 2010)
- Arifin, Zainal, *Upaya Para Santri Mlangi Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta Dalam Mencegah Infiltrasi Paham Islam Radikal (Kajian Fenomenologis)*, (Laporan Penelitian Balai Litbang Kemenag, 2011)
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995)
- Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1987)
- Sukanto, *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1999)
- Wahid, Abdul, dkk., *Kejahatan Terorisme: Perspektif Agama, HAM dan Hukum*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2004.
- Winarno Surahmat, *Dasar dan Teknik Research*, Pengantar Metodologi Ilmiah, Bandung: Tarsito, 1984.
- Yusuf Qardawi, *Islam Radikal* (terj.) *Hawin Murtafdo* (Solo: PT Era Adicitra Intermedia, 2009)
- Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren –Studi tentang Pandangan Hidup Kyai-*, Jakarta: LP3ES, 1994.

Hauli Haikal, Azwar Habibi